

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia tidak terlepas dari upaya kesehatan khususnya upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, karena itu pembangunan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini yakni pada saat janin masih dalam kandungan dan awal masa pertumbuhannya. Dengan demikian maka kesehatan bayi baru lahir kurang dari satu bulan (neonatal) menjadi sangat penting karena akan menentukan apakah generasi kita yang akan datang dalam keadaan sehat dan berkualitas serta mampu menghadapi tantangan globalisasi (Depkes, 2010).

Sebagai tolok ukur keberhasilan kesehatan bayi, maka salah satu indikator terpenting untuk menilai kualitas pelayanan obstetri dan ginekologi disuatu wilayah adalah dengan melihat angka kematian bayi di wilayah tersebut. Angka kematian bayi di seluruh dunia setiap tahun mencapai empat juta. Di Asia Tenggara sendiri seperti Malaysia angka kematian hanya 41/1000 kelahiran hidup, Singapura 6/1000 kelahiran hidup dan Thailand 44/1000 kelahiran hidup (Swamurti, 2007). Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN. Berdasarkan *Human Development Report 2010*, AKB di Indonesia mencapai 31 per 1.000 kelahiran. Angka itu, 5,2 kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan Malaysia atau 1,2 kali lebih tinggi dibandingkan

Filipina dan 2,4 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan Thailand. Karena itu, masalah ini harus menjadi perhatian serius (Yenifatmawati, 2010).

Upaya pemerintah untuk menurunkan angka kematian bayi adalah dengan cara Program Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Program Inisiasi Menyusui Dini adalah suatu program pemberian ASI eksklusif secara langsung kepada bayi setelah lahir. Hal ini sangat dibutuhkan, karena bayi setelah lahir langsung mendapat asupan gizi dari ASI (Roesli, 2008).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses alami mengembalikan bayi manusia untuk menyusui, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya, untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar, dengan menyusui secara baik dan benar maka kematian bayi serta gangguan perkembangan bayi dapat dihindari. Manfaat dari IMD yaitu apabila terjadi kontak kulit dan hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu ibu dan sekitarnya, emutan, jilatan bayi pada puting ibu, merangsang pengeluaran hormon oksitosin, hormon oksitosin ini sangat membantu rahim ibu untuk berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan (Roesli, 2008).

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) tahun 2010 bahwa di Indonesia tercatat angka kematian bayi masih sangat tinggi yaitu 22% dari kematian bayi di seluruh dunia dan jumlah bayi yang meninggal adalah 17 tiap 1000 kelahiran hidup. Menurut Fika dan Syafiq, hal ini karena pelaksanaan IMD di Indonesia belum terlaksana secara

optimal dan pemberian ASI eksklusif tergolong rendah. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Edmond et al pada tahun 2006, ditemukan bahwa 22% kematian bayi yang baru lahir, yaitu kematian bayi yang terjadi dalam bulan pertama kelahiran, dapat dicegah bila bayi disusui oleh ibunya dalam 1 jam pertama kelahiran. Selain itu, bayi yang tidak melakukan IMD 50% tidak bisa menyusui sendiri, sedangkan bayi yang melakukan IMD akan berhasil menyusui sendiri, dan bayi yang diberi kesempatan menyusui segera setelah lahir, akan lebih berhasil dalam menjalani ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan data RISKESDAS (2010), untuk daerah Sumatera Barat pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah sebesar 29,3% dan menempati urutan ke-4 terendah dibandingkan propinsi lain, sedangkan pemberian ASI pada bayi dalam waktu kurang dari satu jam hanya 16%. Daerah yang tertinggal dalam pemberian ASI dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 56,3%. Sedangkan daerah yang paling rendah adalah Maluku, yaitu sebesar 13,0%. Rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia merupakan salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi. Dari data RISKESDAS 2010, pemberian ASI pada kurun waktu kurang dari satu jam masih sebesar 29,3%. Untuk daerah Sumatera Barat, pemberian ASI masih tergolong rendah, yaitu sebesar 16% (Riskesdas, 2010).

Kurang pemahaman tentang inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI secara eksklusif, sehingga pelaksanaan IMD tidak dihiraukan, bayi tidak

dilakukan IMD, padahal penyuluhan tentang IMD dan ASI Eksklusif semakin gencar, petugas kesehatan sudah banyak dilatih baik itu pelatihan IMD maupun ASI eksklusif, posyandu semakin aktif, promosi bidan delima dan lain-lain (Roesli, 2008).

Pemahaman tentang IMD dan pemberian ASI secara eksklusif merupakan persoalan yang sangat penting. Yang memungkinkan terlaksananya IMD dan pemberian ASI secara eksklusif apabila individu, keluarga, petugas kesehatan serta masyarakat sudah memahami tentang pengertian, manfaat, serta tujuan dari IMD dan pemberian ASI secara eksklusif. Anggapan ini sejalan dengan pendapat Roesli (2008), bahwa ketidakberhasilan ibu menyusui bayinya sampai usia enam bulan, sebenarnya hanya satu masalah, yaitu ibu belum memahami sepenuhnya cara menyusui yang benar termasuk teknik dan cara memperoleh ASI terutama saat mereka harus bekerja (Roesli, 2008).

Mengingat hasil RISKESDA tahun 2010 mengenai pemberian ASI dalam kurun waktu kurang dari satu jam setelah melahirkan masih rendah dilakukan di propinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa IMD belum terlaksana dengan baik. dengan yang diharapkan, di tambah lagi dengan berlakunya program pemerintah Jaminan persalinan (Jampersal) di Sumatera Barat sehingga orang lebih cenderung memilih cara persalinan melalui operasi (sectio caesaria) baik karena ada penyulit atau tanpa adanya penyulit persalinan, sehingga sudah bisa di pastikan pelaksanaan IMD tidak dapat terlaksana secara optimal.

Menurut teori model Precede yang terdapat dalam Notoatmodjo (2010). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, karakteristik dan demografi), faktor pendukung (pelatihan, sosialisasi) dan faktor pendukung (dukungan petugas, dan dukungan keluarga). Faktor-faktor ini dapat berupa faktor internal dari ibu sendiri yaitu faktor predisposisi, maupun faktor eksternal yaitu faktor pendukung dan pendorong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai petugas kesehatan (bidan dan perawat) yang menolong persalinan di puskesmas khususnya di Puskesmas Bungus, didapatkan informasi bahwa bidan melaksanakan IMD setiap persalinan, tetapi kebanyakan bidan melaksanakan IMD hanya sampai 10 – 15 menit dengan berbagai alasan. IMD memang sedang di galakkan oleh pemerintah, tapi pada dasarnya IMD tidak bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2012 tentang cakupan inisiasi menyusui dini (IMD), dimana didapatkan sebanyak 14.069 (79,9%) bayi yang diberikan IMD. Sementara cakupan inisiasi menyusui dini (IMD) terendah terdapat di Puskesmas Bungus, didapatkan hanya 70 ibu post partum (14,5%) dari 484 sasaran dan cakupan tertinggi terdapat Puskesmas Air Dingin yaitu sebanyak 104,4%. Sedangkan menurut Laporan PWS KIA Puskesmas Bungus tahun 2013 (Januari s/d November 2013), didapatkan sasaran ibu nifas sebanyak 501 sasaran. Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas, dimana pelaksanaan IMD yang

dilakukan di Puskesmas bervariasi antara rentang waktu 10 – 15 menit. Wilayah Kerja Puskesmas Bungus meliputi 6 (enam) kelurahan yang terdiri dari 1) Kelurahan Bungus Barat memiliki sasaran bufas 121 orang, 2) Kelurahan Bungus Timur memiliki sasaran bufas 116 orang, 3) Kelurahan Bungus Selatan dengan sasaran bufas 72 orang, 4) Teluk Kabung Utara dengan sasaran bufas sebanyak 91 orang, 5) Teluk Kabung Tengah dengan sasaran bufas sebanyak 64 orang dan 6) Teluk Kabung Selatan sebanyak 37 orang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fifi Indramukti (2012) di wilayah kerja Puskesmas Blado I, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan praktik IMD pada ibu pasca bersalin normal yaitu sikap, peran petugas kesehatan dan dukungan orang terdekat. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan hasil penelitian Karindra Aji Hidayat (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD dengan angka signifikansi sebesar $p=0.029$ dan RR sebesar 1,615 yang berarti bahwa angka pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 orang ibu post partum yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus, ditemui 6 orang ibu post partum tidak tahu tentang inisiasi menyusui dini dan tidak menerapkan inisiasi menyusui dini. Sedangkan 4 orang mengatakan tidak mau direpotkan

dengan kegiatan inisiasi menyusui dini dan tidak adanya dukungan dari petugas dan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2012 tentang cakupan inisiasi menyusui dini (IMD), dimana didapatkan sebanyak 14.069 (79,9%) bayi yang diberikan IMD. Sementara cakupan inisiasi menyusui dini (IMD) terendah terhadap di Puskesmas Bungus, didapatkan hanya 14,5% dari 484 sasaran. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian di Puskesmas Bungus disebabkan karena cakupan IMD terendah dibandingkan Puskesmas lain yang ada di Kota Padang. Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang diatas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :
“Bagaimana analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu post partum tentang pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu post partum tentang pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD antara ibu dan bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD antara ibu dan bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu post partum dengan pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- f. Mengetahui hubungan sikap ibu post partum tentang dengan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- g. Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan IMD antara ibu dan bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.
- h. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan IMD antara ibu dan bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Post Partum

Selain manfaat dari keberhasilan menyusui, ternyata rangsangan bayi ketika menghisap puting susu ibu dapat mengurangi perdarahan pascasalin melalui kerja oksitosin. IMD akan merangsang terjadinya kontraksi uterus proses ini dirangsang oleh pengeluaran oksitosin. Hormon oksitosin menyebabkan secara langsung menurunkan perdarahan pasca salin, mencegah anemia. Sedangkan dalam jangka waktu panjang akan membantu pemberian ASI selama laktasi.

b. Bagi Petugas Kesehatan Khususnya Tenaga Perawat

Dapat melaksanakan secara tepat penatalaksanaan Inisiasi Menyusui Dini segera setelah bayi lahir agar kegagalan menyusui pada bayi dapat berkurang dan suplai ASI ibu tetap terjaga

2. Manfaat Akademisi

Bermanfaat sebagai pendalaman pengetahuan tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu post partum.